

Mengatasi Disonansi Kognitif dalam Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*

Esti Regina Boiliu¹, Dirk Roy Kolibu²

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: estireginaboiliu02@gmail.com¹

Article History

Submitted:

23 Agustus 2024

Accepted:

23 Oktober 2024

Published:

Desember 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i2.241>

Copyright: ©2024, Authors.

Keywords:

*Cognitive Dissonance;
Christian Religious
Education; Artificial
Intelligence*

Kata-kata kunci:

Disonansi Kognitif;
Pendidikan Agama Kristen;
Artificial Intelligence

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *Pioneer of cognitive dissonance theory, Leon Festinger, proposed that inconsistencies between beliefs and actions can lead to psychological discomfort. In the context of Christian religious education in the era of Artificial Intelligence (AI), cognitive dissonance may arise when modern technology conflicts with traditional values. This study aims to explore how artificial intelligence affects cognitive dissonance in Christian religious education and to identify strategies to address these challenges. Using a descriptive qualitative method with a literature review approach, the research analyzes various academic sources and literature related to the interaction between AI technology and Christian religious education. The findings indicate that artificial intelligence can exacerbate cognitive dissonance if not carefully considered in the context of religious values, but also offers opportunities for designing more harmonious solutions. The discussion focuses on developing educational models that ethically integrate AI technology with Christian principles. In conclusion, the application of AI in Christian religious education must consider psychological aspects and core values to reduce cognitive dissonance and enhance learning effectiveness.*

Abstrak: Pelopor disonansi kognitif, Leon Festinger, mengemukakan bahwa ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan dapat menyebabkan ketidaknyamanan psikologis. Dalam konteks pendidikan agama Kristen di era *Artificial Intelligence* (AI), disonansi kognitif dapat muncul ketika teknologi modern berbenturan dengan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi disonansi kognitif dalam pendidikan agama Kristen dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik dan literatur terkait mengenai interaksi antara teknologi AI dan pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat memperburuk disonansi kognitif jika tidak dipertimbangkan dengan baik dalam konteks nilai-nilai agama, namun juga menawarkan peluang untuk merancang solusi yang lebih harmonis. Pembahasan berfokus pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi AI secara etis dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Kesimpulannya, penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen harus mempertimbangkan aspek psikologis dan nilai-nilai dasar untuk mengurangi disonansi kognitif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, kemajuan teknologi, khususnya AI, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), mengemukakan bahwa adopsi teknologi AI menawarkan berbagai potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar (Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe, 2022). Namun, kehadiran teknologi ini juga memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah disonansi kognitif. menguraikan tentang disonansi kognitif yang diperkenalkan oleh Leon Festinger, bahwa mengacu pada ketidaknyamanan psikologis yang muncul ketika seseorang mengalami ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan mereka (Azizul Halim Yahya dan Vidi Sukmayadi, 2020). Dalam konteks ini, teknologi AI dapat berkonflik dengan nilai-nilai tradisional agama Kristen, menimbulkan ketegangan dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan buatan memiliki kapasitas untuk memproses data dalam jumlah besar dan membuat keputusan yang didasarkan pada algoritma kompleks. Meskipun ini dapat meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, penggunaan AI yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Misalnya, penggunaan AI untuk memberikan bimbingan atau membuat keputusan pendidikan mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan bagian integral dari ajaran agama Kristen. Hal ini dapat menyebabkan disonansi antara ajaran agama yang diterima siswa dan pengalaman belajar yang disampaikan melalui teknologi.

Salah satu isu utama adalah bagaimana AI dapat mengubah cara siswa

berinteraksi dengan materi ajar agama Kristen. Teknologi yang didorong oleh data dan algoritma mungkin menawarkan pendekatan yang terstruktur dan berbasis hasil, namun dapat mengabaikan aspek-aspek penting dari pembelajaran agama, seperti refleksi pribadi dan pengembangan moral (U. Leicht-Deobald, et al., 2019). Ketidaksiuaian ini dapat memicu perasaan ketidaknyamanan pada siswa yang merasa bahwa teknologi tidak sejalan dengan ajaran agama mereka. Dengan demikian, PAK dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan AI tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang diajarkan.

Selain itu, interaksi antara teknologi AI dan siswa juga memerlukan perhatian khusus (Joupy G. Z. Mambu, dkk., 2023). Ketika AI digunakan untuk menyampaikan materi ajar atau memberikan bimbingan, ada risiko bahwa sistem AI mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghargai kompleksitas ajaran agama Kristen. Ini bisa menyebabkan kesenjangan antara apa yang diajarkan dan bagaimana ajaran tersebut diterjemahkan dalam praktek teknologi. Akibatnya, siswa mungkin mengalami disonansi kognitif ketika menghadapi perbedaan antara ajaran agama yang mereka pelajari dan penerapan teknologi dalam proses belajar.

Pendekatan yang kurang sensitif terhadap nilai-nilai agama dalam penggunaan AI juga berpotensi mengganggu efektivitas PAK (Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun, 2023). Berikut adalah beberapa contoh yang mencerminkan pendekatan yang kurang sensitif terhadap nilai-nilai agama dalam penggunaan AI dan potensi dampaknya pada pendidikan agama, antara lain: **Pertama**, konten AI yang tidak sesuai. Jika sebuah sistem AI digunakan untuk menyusun materi pembelajaran agama

namun mengambil konten atau referensi dari sumber yang tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam pemahaman nilai-nilai religius. Misalnya, penggunaan teks yang bertentangan dengan doktrin agama yang dianut oleh siswa. **Kedua**, algoritma yang bias. Penggunaan algoritma di platform edukasi yang tidak memperhitungkan nilai-nilai agama dapat mengakibatkan bias dalam penyampaian informasi. Contohnya, jika platform tersebut mengutamakan materi yang lebih sekuler dan mengabaikan materi berbasis agama, siswa yang berasal dari latar belakang agama tertentu mungkin merasa terpinggirkan atau tidak terwakili. **Ketiga**, kurangnya pertimbangan etika. Dalam pengembangan aplikasi AI untuk pendidikan agama, kurangnya perhatian terhadap etika yang dihayati oleh masyarakat religius bisa menjadi masalah. Contohnya, jika aplikasi memberikan akses mudah kepada siswa untuk konten yang dianggap haram atau berbahaya dalam pandangan agama tanpa adanya penyaring yang sesuai, hal ini bisa mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. **Keempat**, interaksi manusia dan AI. Jika siswa lebih sering berinteraksi dengan AI daripada guru atau mentor manusia, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk mendengar perspektif yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Misalnya, dalam sesi tanya jawab terkait isu-isu moral, AI mungkin memberikan jawaban yang tidak mencerminkan pandangan atau nilai yang dianut oleh komunitas agama tersebut. **Kelima**, pengabaian konteks budaya dan spiritual. Penggunaan AI tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan spiritual siswa dapat menyebabkan konten yang disampaikan terasa tidak relevan. Misalnya, materi yang dihasilkan oleh AI

mungkin tidak mencerminkan tradisi lokal atau cara penyampaian ajaran yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama setempat.

Dengan mempertimbangkan contoh-contoh di atas, penting bagi pengembang dan pendidik untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama diintegrasikan secara baik dalam penggunaan AI dalam pendidikan untuk menjaga efektivitas dan keselarasan dengan kepercayaan yang ada.

Dalam konteks ini, penting untuk menilai bagaimana teknologi dapat digunakan secara etis dan harmonis dengan prinsip-prinsip agama. Adapun contoh konkret tentang bagaimana teknologi, khususnya AI, dapat digunakan secara etis dan harmonis dengan prinsip-prinsip agama Kristen: 1) Aplikasi pembelajaran Alkitab interaktif. Membangun aplikasi berbasis AI yang membantu pengguna belajar tentang Alkitab secara interaktif. Aplikasi ini dapat menyediakan studi mendalam tentang ayat-ayat Alkitab, termasuk konteks historis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, aplikasi bisa menggunakan algoritma untuk merekomendasikan bacaan Alkitab berdasarkan tema yang diminati pengguna, seperti kasih, pengampunan, atau kepemimpinan. 2) *Chatbot* bimbingan spiritual. Mengembangkan *chatbot* berbasis AI yang dapat memberikan nasihat dan bimbingan spiritual berdasarkan ajaran Kristen. *Chatbot* ini bisa dilengkapi dengan pengetahuan tentang Alkitab, ajaran Yesus, dan panduan etis, serta mampu merespon pertanyaan pengguna tentang tantangan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang sesuai dengan iman Kristen. 3) *Platform* diskusi teologis. Menciptakan *platform online* yang menyediakan forum diskusi untuk membahas berbagai isu teologi dari perspektif Kristen. AI dapat digunakan untuk memoderasi diskusi dan menyaring komentar yang tidak menghormati nilai-nilai

Kristiani, serta menyarankan bahan bacaan atau sumber-sumber dari teolog terkemuka yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. 4) Aplikasi pengingat ibadah dan doa. Aplikasi yang menggunakan teknologi AI untuk mengingatkan individu tentang waktu berdoa atau kebaktian. Contohnya, aplikasi bisa mengatur pengingat untuk doa harian, waktu kebaktian, atau acara gereja, sambil memberikan panduan tentang doa yang bisa digunakan sesuai dengan kesempatan. 5) AI untuk misi sosial. Memanfaatkan teknologi AI untuk mengelola proyek misi yang sejalan dengan ajaran Kristen, misalnya dalam bidang pengentasan kemiskinan atau bantuan bencana. Teknologi dapat digunakan untuk menganalisis data tentang kebutuhan masyarakat di suatu daerah dan merencanakan program bantuan yang sesuai, serta melibatkan gereja-gereja lokal dalam aksi sosial yang bermanfaat bagi komunitas. 6) Aplikasi konseling berbasis Kristen. Mengembangkan aplikasi konseling yang menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam proses penyembuhan emosional dan mental. Aplikasi ini bisa menghubungkan pengguna dengan konselor yang berpengalaman dalam pendekatan Kristen, yang mampu membantu individu dengan tantangan hidup sambil tetap menekankan pentingnya iman dan komunitas.

Dengan menerapkan teknologi seperti AI dalam cara yang menghormati dan mendukung prinsip-prinsip Kristen, para pengembang dan organisasi dapat membantu memperkuat pengalaman spiritual umat Kristen, meningkatkan pembelajaran Alkitab, dan memberdayakan komunitas untuk membawa dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi cara-cara di mana AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam

pendidikan agama Kristen dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan nilai-nilai agama, khususnya untuk mengatasi disonansi kognitif yang dialami siswa. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa, selain memperhitungkan teknologi itu sendiri, penting untuk memahami keterikatan emosional siswa dengan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penggunaan teknologi, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk spesifik disonansi kognitif yang muncul akibat interaksi siswa dengan AI dan mengembangkan model pengajaran berbasis AI yang sensitif terhadap nilai-nilai Kristen. Selain itu, penelitian ini menawarkan strategi intervensi yang melibatkan keterlibatan komunitas untuk meminimalisir disonansi dan mengeksplorasi persepsi siswa terhadap AI dalam konteks agama, memberikan wawasan baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya di bidang yang sama.

Memahami dampak AI terhadap disonansi kognitif dalam PAK merupakan langkah penting untuk merancang strategi yang dapat mengatasi tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijaksana dan selaras dengan ajaran agama Kristen, serta mengurangi kemungkinan terjadinya disonansi kognitif di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi dampak kecerdasan buatan terhadap disonansi kognitif dalam pendidikan agama Kristen. Metode ini melibatkan analisis mendalam

terhadap berbagai sumber akademik, artikel jurnal, buku, dan dokumen terkait yang membahas interaksi antara teknologi AI dan nilai-nilai agama Kristen (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknologi AI dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman belajar siswa dalam konteks pendidikan agama, dengan mengumpulkan dan menilai literatur yang relevan untuk mengeksplorasi dampak AI terhadap persepsi siswa, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diadopsi untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis yang mungkin timbul. Data yang diperoleh dari studi literatur akan dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola dan hubungan antara penggunaan AI dan disonansi kognitif, serta untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi integrasi teknologi dalam PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif adalah teori yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957, yang menjelaskan keadaan ketidaknyamanan psikologis yang timbul ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, atau nilai mereka dengan tindakan yang mereka lakukan. Festinger menyatakan bahwa ketidaknyamanan ini muncul ketika dua kognisi yang tidak koheren hadir secara bersamaan (Leon Festinger, 1957), menunjukkan bahwa individu merasakan ketidaknyamanan saat ada perbedaan antara keyakinan dan tindakan mereka. Menurut Festinger, tekanan internal ini menyebabkan individu berusaha mengurangi disonansi dengan cara menyesuaikan keyakinan atau tindakan mereka atau dengan mencari rasionalisasi untuk mempertahankan konsistensi internal. Sebagaimana diungkapkan oleh Festinger, setiap kali ada

ketidaksesuaian, individu memiliki dorongan untuk mengubah salah satu elemen kognisi untuk mengurangi disonansi (Leon Festinger, 1957). Selain itu, ia mengemukakan bahwa individu memiliki dorongan kuat untuk mencapai konsistensi dalam keyakinan dan tindakan, dengan menyatakan bahwa manusia tidak hanya berusaha untuk mencapai keselarasan dalam tindakan mereka, tetapi juga berupaya untuk mempertahankan konsistensi dalam sikap dan keyakinan yang mereka pegang (Leon Festinger, 1957). Dalam konteks ini, disonansi kognitif berfungsi sebagai motivator utama untuk perubahan kognitif dan perilaku guna mencapai keselarasan antara pikiran dan tindakan.

Asal-usul konsep disonansi kognitif dapat ditelusuri kembali pada penelitian Festinger yang menunjukkan bahwa individu memiliki kebutuhan inheren untuk konsistensi kognitif (E. Aronson, 2007). Ketika individu mengalami ketidaksesuaian, mereka merasakan ketidaknyamanan psikologis yang mendorong mereka untuk mengurangi disonansi melalui berbagai mekanisme seperti perubahan sikap, pengabaian informasi yang bertentangan, atau penyesuaian perilaku (David C. Vaidis and Alexandre Bran, 2019).

Dalam konteks PAK, disonansi kognitif dapat muncul ketika siswa menghadapi ketidaksesuaian antara ajaran agama yang mereka terima dan praktik atau nilai yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan dalam pendidikan agama mungkin menyebabkan ketegangan jika siswa merasa bahwa metode atau konten yang disampaikan oleh AI tidak selaras dengan ajaran agama Kristen. Ketidaksesuaian ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan psikologis yang

mempengaruhi persepsi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Implikasi psikologis dari disonansi kognitif dalam PAK mencakup dampak terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pengembangan moral. Ketika siswa mengalami disonansi, mereka mungkin mengalami stres, kebingungan, atau penurunan semangat belajar. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana teknologi dan metode pengajaran dapat mempengaruhi konsistensi kognitif siswa dan untuk merancang intervensi yang mengurangi ketidaksesuaian antara ajaran agama dan praktik teknologi.

Untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai agama Kristen dan mengatasi disonansi kognitif di era digital, penting untuk mengintegrasikan kurikulum dengan ajaran agama secara eksplisit, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi interaktif, seperti aplikasi pembelajaran yang menyajikan cerita Alkitab secara dinamis, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, sesi diskusi terbuka sangat krusial untuk memungkinkan siswa berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait ajaran agama, serta tantangan yang mereka hadapi di dunia modern. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan pelayanan masyarakat dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam praktik nyata. Di samping itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada pendidik agar mereka dapat menangani disonansi kognitif dan menjadi fasilitator yang efektif dalam diskusi yang menghubungkan keyakinan agama dengan pengalaman kontemporer. Terakhir, program dukungan spiritual dan konseling juga sangat diperlukan untuk

memberikan ruang bagi siswa dalam menghadapi tantangan iman di dunia yang semakin kompleks. Dengan langkah-langkah ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung konsistensi internal siswa dalam menjalani iman Kristen mereka.

Dampak Kecerdasan Buatan terhadap Nilai-nilai Agama

Penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen menimbulkan sejumlah tantangan terkait dengan nilai-nilai moral dan etika (Doni A., 2024). AI, dengan kemampuannya untuk menganalisis data besar dan membuat keputusan berbasis algoritma, dapat menghadapi kesulitan dalam memahami nuansa ajaran agama yang kompleks dan kontekstual (Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun, 2023). Teknologi ini, yang dirancang untuk efisiensi dan objektivitas, mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan aspek-aspek spiritual dan moral yang menjadi inti dari PAK, seperti pengembangan karakter dan pemahaman etika berdasarkan wahyu Tuhan.

Salah satu dampak utama dari penggunaan AI dalam PAK adalah potensi pengabaian nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh agama. AI beroperasi berdasarkan data dan algoritma yang tidak selalu sensitif terhadap nilai-nilai spiritual dan moral (Samuel Siringoringo dan Santiana Pasaribu, 2023). Misalnya, program AI yang digunakan untuk memberikan bimbingan atau penilaian mungkin tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti belas kasih, pengampunan, dan cinta kasih yang merupakan ajaran sentral dalam Kristen. Akibatnya, siswa mungkin mengalami ketidaksesuaian antara ajaran agama yang mereka pelajari dan pendekatan

yang disarankan oleh sistem AI. Selain itu, teknologi AI dapat memperkenalkan bias yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Algoritma yang digunakan dalam AI seringkali didasarkan pada data historis yang mengandung bias inheren, sehingga dapat memperkuat stereotip atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama (Uwe Peters, 2022). Dalam PAK, bias semacam ini bisa mengganggu integritas pengajaran agama dan mengurangi kualitas pengalaman belajar, menyebabkan siswa merasa bahwa pendekatan teknologi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mereka pelajari.

AI juga berpotensi mengubah cara siswa berinteraksi dengan materi ajar agama Kristen, yang dapat berdampak pada pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama (Samuel Siringoringo dan Santiana Pasaribu, 2023). Ketika teknologi digunakan untuk menyampaikan materi atau memfasilitasi diskusi, ada risiko bahwa interaksi ini menjadi terlalu mekanistik dan kurang reflektif. PAK seringkali melibatkan dialog mendalam dan refleksi pribadi, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat ditangkap atau dipahami oleh sistem AI. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pengalaman belajar dan pengabaian aspek-aspek penting dari pendidikan agama. Penggunaan AI dalam PAK dapat menawarkan kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. AI dapat digunakan untuk menyesuaikan materi ajar berdasarkan kebutuhan individu siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih terfokus pada pengembangan moral dan spiritual (Syauqi Asy Syuhada, dkk., 2024). Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tetap konsisten dengan prinsip-prinsip agama dan bahwa

desain sistem AI mempertimbangkan nilai-nilai etika dan spiritual yang mendasari PAK.

Untuk memitigasi dampak negatif ini, integrasi AI dalam PAK harus dilakukan dengan hati-hati, dengan melibatkan pendidik agama dalam perancangan dan evaluasi teknologi. Pendidik harus memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan, aspek-aspek penting dari pendidikan agama. Pengawasan dan penyesuaian berkala terhadap sistem AI diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan tidak menimbulkan ketidaksesuaian antara ajaran agama dan praktik pendidikan (Dwi Robiul R, Ivan Arya, dan Azka Zakariyy, 2023). Dengan demikian, penerapan AI dalam PAK membawa tantangan dan peluang yang signifikan. Sementara teknologi dapat menawarkan efisiensi dan inovasi, penting untuk mengevaluasi dampaknya terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Kristen. Dengan pendekatan yang hati-hati dan kolaboratif, teknologi AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan agama Kristen, mengurangi potensi ketidaksesuaian dan mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa.

Interaksi Siswa dengan Materi Ajar Melalui Teknologi AI

Teknologi AI telah membawa transformasi signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan materi ajar, termasuk dalam konteks PAK. Mambu, dkk. mengemukakan bahwa dengan kemampuan AI untuk mengolah data secara cepat dan akurat, teknologi ini dapat menawarkan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif (Joupy G. Z. Mambu, dkk., 2023). AI dapat menganalisis pola belajar siswa, menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, dan memberikan

umpan balik yang lebih tepat waktu (Dwi Robiul R, Ivan Arya, dan Azka Zakariyy, 2023). Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan terkait dengan bagaimana siswa berinteraksi dengan dan memahami materi ajar agama Kristen.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu perubahan utama yang dibawa oleh AI adalah kemampuan untuk menyediakan materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Algoritma AI dapat menganalisis jawaban siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut, memungkinkan sistem untuk menyesuaikan materi ajar agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan individual. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan dukungan yang lebih sesuai dan menargetkan area kelemahan secara langsung. Namun, hal ini juga memerlukan pengawasan agar konten yang disajikan tetap sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip agama Kristen.

Teknologi AI juga memungkinkan penggunaan materi ajar yang interaktif, seperti simulasi dan permainan edukatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, dan Nico Aditia Siagian, 2024). Dengan mengintegrasikan elemen-elemen interaktif, AI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menstimulasi pemikiran kritis. Misalnya, simulasi berbasis AI dapat menggambarkan skenario moral dan etika yang relevan dengan ajaran agama Kristen, memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam situasi yang realistis. Meskipun demikian, penting untuk memastikan bahwa interaktivitas ini tidak mengurangi kedalaman dan kompleksitas pemahaman ajaran agama. Selain itu, Nurhayatia, dkk.

berpendapat bahwa AI dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi ajar dan satu sama lain melalui *platform digital* (Nurhayatia, dkk., 2024). Teknologi ini mendukung pembentukan komunitas belajar virtual di mana siswa dapat berdiskusi, berbagi wawasan, dan bekerja sama dalam proyek berbasis agama Kristen. Meskipun demikian, interaksi digital ini harus didampingi oleh bimbingan dari pendidik untuk memastikan bahwa diskusi tetap terfokus pada nilai-nilai agama dan tidak terganggu oleh konten yang tidak relevan atau tidak sesuai.

Dampak AI terhadap persepsi siswa terhadap materi ajar juga dapat bervariasi. Beberapa siswa mungkin merasa lebih termotivasi dan terlibat dengan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan interaktif, sementara yang lain mungkin merasa bahwa interaksi dengan materi ajar melalui teknologi mengurangi aspek spiritual dan personal dari pembelajaran agama Kristen (Anh Vo and Huong Nguyen, 2024). Penting untuk mengevaluasi bagaimana siswa merespons berbagai bentuk interaksi dengan materi ajar dan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi motivasi dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Kemudian, penggunaan AI dalam PAK juga menimbulkan pertanyaan tentang keterbatasan teknologi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. AI, dengan kemampuannya yang berbasis data, tidak sepenuhnya dapat menangkap dimensi spiritual dan emosional dari materi ajar agama. Oleh karena itu, peran pendidik dalam menafsirkan dan menjelaskan konten agama tetap krusial untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Teknologi AI dapat memberikan kesempatan untuk melibatkan siswa dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan menyediakan akses yang lebih luas ke berbagai sumber daya dan bahan ajar, AI dapat mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai konteks Agama Kristen (Muhamad Kholif Suhadha, dkk., 2023). Namun, integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang untuk memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan ajaran agama dan prinsip moral. Analisis interaksi siswa dengan materi ajar melalui teknologi AI menunjukkan bahwa sementara AI menawarkan berbagai manfaat dalam meningkatkan personalisasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, tantangan terkait dengan penyampaian nilai-nilai spiritual dan etika harus diperhatikan (Muhamad Kholif Suhadha, dkk., 2023). Integrasi AI dalam PAK harus dilakukan dengan pendekatan yang cermat untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, aspek-aspek penting dari pendidikan agama dan pengembangan spiritual siswa.

Strategi Pengurangan Disonansi Kognitif dalam PAK

Integrasi teknologi AI dalam PAK memerlukan perencanaan yang cermat untuk mengurangi disonansi kognitif dan memastikan keselarasan antara teknologi dan ajaran agama (Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun, 2023). Salah satu pendekatan utama adalah merancang kurikulum yang secara eksplisit menggabungkan prinsip-prinsip agama Kristen dengan teknologi (Hendra Agung Saputra Samaloisa dan Dyulius Thomas Bilo, 2024). Ini mencakup kolaborasi antara ahli teknologi dan pendidik agama dalam mengembangkan materi ajar yang

memanfaatkan kemampuan AI sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika agama. Dengan menciptakan konten yang mencerminkan ajaran Kristen, seperti melalui simulasi berbasis AI yang menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang dan pengampunan, dapat dipastikan bahwa teknologi mendukung, bukan bertentangan dengan, prinsip-prinsip agama.

Pendidik memainkan peran penting dalam menyaring dan menilai konten yang disediakan oleh teknologi AI. Meskipun AI dapat memberikan analisis dan rekomendasi berbasis data, keputusan akhir mengenai kesesuaian konten harus berada di tangan pendidik yang memahami konteks agama dan kebutuhan spiritual siswa. Pendidik dapat menetapkan pedoman etis untuk AI, memastikan bahwa materi ajar dan umpan balik yang disediakan tidak hanya akurat dari sudut pandang akademis tetapi juga konsisten dengan ajaran Kristen (Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea, 2024). Dengan demikian, pendidik berfungsi sebagai jembatan antara teknologi dan nilai-nilai agama, mengurangi potensi ketidaksesuaian yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi.

Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berbasis AI dengan cara yang reflektif dan partisipatif juga merupakan strategi penting. Siswa dapat didorong untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan bagaimana teknologi AI mempengaruhi pemahaman mereka tentang ajaran agama (Velda Aurelia Putri, dkk., 2023). Diskusi kelas dan kegiatan reflektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menavigasi ketidaksesuaian antara teknologi dan nilai-nilai agama, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi secara etis dalam pendidikan agama (Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea, 2024). Dengan

memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi perasaan mereka mengenai interaksi dengan materi ajar berbasis AI, kita dapat membantu mereka mengatasi ketidaksesuaian dan meningkatkan keselarasan antara ajaran agama dan teknologi.

Pengembangan dan penerapan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan teknologi dalam PAK juga diperlukan. Kebijakan ini harus mencakup pedoman untuk integrasi teknologi yang memperhitungkan nilai-nilai agama serta mekanisme untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap pengalaman belajar siswa (Hendra Agung Saputra Samaloisa dan Dyulius Thomas Bilo, 2024). Kebijakan tersebut bisa meliputi penilaian etis terhadap aplikasi AI, perlindungan terhadap privasi siswa, dan penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan prinsip agama Kristen. Dengan adanya kebijakan yang terstruktur, institusi pendidikan dapat mengelola penggunaan teknologi dengan lebih efektif, mengurangi potensi disonansi kognitif, dan memastikan teknologi digunakan untuk mendukung aspek spiritual dari pendidikan.

Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi AI merupakan langkah penting untuk mengurangi disonansi kognitif. Vera Mandailina, Syaharuddin, dan Abdillah mengatakan bahwa pendidik perlu memahami cara kerja AI, potensi dan keterbatasannya, serta bagaimana teknologi ini dapat diterapkan dalam konteks PAK (Vera Mandailina, Syaharuddin, dan Abdillah, 2024). Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang desain kurikulum berbasis AI, strategi untuk integrasi etis, dan teknik untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi. Dengan memastikan pendidik memiliki keterampilan dan

pengetahuan yang diperlukan, penerapan teknologi AI dalam pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan lebih harmonis, mengurangi ketidaksesuaian, dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.

Model Pembelajaran yang Menggabungkan Teknologi AI dan Prinsip Agama Kristen

Pengembangan model pembelajaran yang efektif memerlukan integrasi teknologi AI dengan prinsip-prinsip agama Kristen secara menyeluruh dan terstruktur. Proses awal yang krusial adalah perancangan kurikulum yang secara eksplisit menyatukan teknologi AI dengan nilai-nilai agama Kristen. Kurikulum harus mencerminkan ajaran Kristen dalam seluruh elemen pembelajaran, mulai dari desain materi ajar hingga metodologi evaluasi. Teknologi AI dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar secara inovatif, seperti melalui aplikasi pembelajaran yang menekankan prinsip-prinsip kasih sayang, pengampunan, dan keadilan, serta mendukung pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen (Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe, 2024). Dengan menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai agama, kurikulum dapat memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan bertentangan dengan, prinsip-prinsip agama Kristen yang fundamental.

Dalam konteks ini, sistem evaluasi juga harus dirancang untuk mengukur tidak hanya pencapaian akademis siswa tetapi juga sejauh mana mereka menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen. Evaluasi berbasis AI dapat memberikan umpan balik yang cepat dan personal tentang pemahaman siswa terhadap materi ajar. Namun, penilaian akhir harus dilakukan oleh pendidik untuk memastikan bahwa siswa benar-benar

memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam konteks yang sesuai. Sistem evaluasi yang komprehensif harus mencakup penilaian formatif yang berkelanjutan dan penilaian sumatif yang holistik, menggabungkan elemen kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa dalam memahami ajaran agama Kristen.

Integrasi AI dalam PAK harus dilakukan dengan pendekatan yang etis dan berkelanjutan. Teknologi AI seharusnya berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti, peran pendidik dalam mentransmisikan nilai-nilai agama. AI dapat digunakan untuk menyediakan alat bantu pembelajaran tambahan, seperti simulasi moral berbasis AI (Ivon Arisanti, dkk., 2024) atau aplikasi yang mendukung studi Alkitab, namun bimbingan dan interpretasi dari pendidik tetap penting untuk memastikan bahwa ajaran agama disampaikan dengan cara yang sesuai dan mendalam. Pendidik harus diberikan pelatihan untuk memahami cara terbaik memanfaatkan teknologi AI dalam konteks agama Kristen, serta cara menilai dan mengelola dampak teknologi terhadap proses pembelajaran dan nilai-nilai agama (Vera Mandailina, Syaharuddin, dan Abdillah, 2024).

Model pembelajaran yang sukses juga harus melibatkan elemen interaktif yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Teknologi AI dapat memfasilitasi pembelajaran interaktif melalui simulasi berbasis kasus, permainan edukatif, atau aplikasi pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam eksplorasi prinsip-prinsip agama Kristen. Penggunaan elemen interaktif ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi ajar. Namun, penting untuk memastikan bahwa elemen-elemen ini dirancang dengan cermat untuk mendukung

tujuan pendidikan agama dan tidak mengalihkan perhatian siswa dari prinsip-prinsip Kristen yang diajarkan.

Pengembangan model ini juga memerlukan pendekatan berbasis data untuk memahami dan mengelola dampak teknologi AI terhadap proses pembelajaran. Penggunaan alat analisis data berbasis AI dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan materi ajar dan bagaimana teknologi mempengaruhi pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Data ini memungkinkan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan keselarasan antara teknologi dan ajaran Kristen, serta untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, model pembelajaran dapat terus ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi yang mendalam dan umpan balik yang konstruktif.

Implementasi model pembelajaran yang menggabungkan AI dan prinsip agama Kristen harus melibatkan evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan. Evaluasi yang sistematis dan terencana sangat penting untuk menilai efektivitas integrasi AI dalam PAK. Umpan balik dari siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya harus dikumpulkan untuk mengevaluasi apakah teknologi AI mendukung nilai-nilai agama dengan cara yang diharapkan dan tidak menimbulkan ketidaksesuaian (Dwi Sulisworo, dkk., 2024). Penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi harus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi ini untuk memastikan bahwa model pembelajaran tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama Kristen.

Dengan demikian, maka pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan teknologi AI dengan prinsip-prinsip agama Kristen memerlukan

pendekatan yang menyeluruh dan strategis. Teknologi harus dirancang untuk mendukung ajaran agama dan bukan untuk menggantikannya. Dengan memastikan bahwa teknologi AI digunakan secara etis dan konsisten dengan prinsip-prinsip agama Kristen, model pembelajaran ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang harmonis dan bermanfaat. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, model ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pendidikan agama Kristen, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dalam konteks teknologi modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI dalam pendidikan agama Kristen memerlukan pendekatan yang hati-hati dan strategis untuk mengatasi isu-isu disonansi kognitif yang mungkin muncul. Melalui pemahaman mendalam tentang konsep disonansi kognitif menurut Leon Festinger, kita dapat melihat bagaimana ketidaksesuaian antara keyakinan agama dan aplikasi teknologi modern dapat menyebabkan ketidaknyamanan psikologis. Evaluasi dampak AI terhadap nilai-nilai agama Kristen mengungkapkan bahwa teknologi dapat memperburuk disonansi kognitif jika tidak diterapkan dengan perhatian terhadap konteks spiritual, namun juga menawarkan peluang untuk mengembangkan solusi pembelajaran yang harmonis. Interaksi siswa dengan materi ajar melalui AI menunjukkan perubahan signifikan dalam cara siswa belajar, yang dapat menguntungkan jika dituntun dengan baik. Untuk mengurangi ketidaksesuaian, strategi integrasi AI yang etis harus diterapkan, termasuk pengembangan model

pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip agama Kristen dengan teknologi secara seimbang. Evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian berdasarkan data yang diperoleh selama implementasi adalah kunci untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga konsisten dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis nilai, teknologi AI dapat digunakan untuk mendukung pendidikan agama Kristen secara konstruktif dan harmonis, memperkuat pemahaman spiritual siswa dalam konteks era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anh Vo and Huong Nguyen. (2024). Generative Artificial Intelligence and ChatGPT in Language Learning: EFL Students' Perceptions of Technology Acceptance. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(6), 1–19.
- Azizul Halim Yahya dan Vidi Sukmayadi. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR*, 36(2), 480–488.
- David C. Vaidis and Alexandre Bran. (2019). Respectable Challenges to Respectable Theory: Cognitive Dissonance Theory Requires Conceptualization Clarification and Operational Tools. *Journal Front Psychol*, 10, 1189.
- Doni A. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(2), 196–210.
- Dwi Robiul R, Ivan Arya, dan Azka Zakariyy. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 2(1), 124–134.
- Dwi Sulisworo, dkk. (2024). *Transformasi Pendidikan Abad XXI: Sebuah Bunga Rampai*. Penerbit K-Media.

- E. Aronson. (n.d.). The theory of cognitive dissonance: a current perspective. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (4th ed.).
- Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76–90.
- Hendra Agung Saputra Samaloisa dan Dyulius Thomas Bilo. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), 80–98.
- Ivon Arisanti, dkk. (2024). Peran Aplikasi Artificial Intelligences Ai Dalam Mengembangkan Dan Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kreatifitas Pendidik Di Era Cybernetics 4.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5195–5205.
- Joupy G. Z. Mambu, dkk. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1), 2689–2698.
- Joupy G. Z. Mambu. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1), 77–99.
- Leon Festinger. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1–20.
- Muhamad Kholif Suhadha, D. (2023). *Teknologi Pendidikan Berbasis Artificial Intelligence (AI)*. Balai Literasi Bangsa.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Nurhayatia, dkk. (2024). Integrasi AI Dalam Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1063–1071.
- Samuel Siringoringo dan Santiana Pasaribu. (2023). Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education. *Jurnal Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–15.
- Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun. (2023). AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319–333.
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, dan Nico Aditia Siagian. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 110–116.
- Syauqi Asy Syuhada, dkk. (2024). Dampak AI Pada Proses Belajar Mengajar Di Era Digital. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24.
- U. Leicht-Deobald, et all. (2019). The Challenges of Algorithm-Based HR Decision-Making for Personal Integrity. *Journal Bus Ethics*, 160(2), 377–392.
- Uwe Peters. (2022). Algorithmic Political Bias in Artificial Intelligence Systems. *Philos Technol*, 35(2), 25.
- Velda Aurelia Putri, D. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.
- Vera Mandailina, Syaharuddin, dan Abdillah. (2024). Pelatihan Penerapan Teknologi Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(1), 26–37.